

Peran Remaja Masjid dalam Penerapan Nilai-Nilai Al-Islam Melalui Pelatihan Dasar Kepemimpinan

Saleh Molla¹, Ardi Rumallang², Nurdin^{3*}

¹⁻³Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

* nurdin.mappa@unismuh.ac.id

Abstrak

Remaja masjid adalah salah satu komponen generasi muda pada usia mencari jati diri, sehingga tidak sedikit yang kemudian terpengaruh nilai kebarat-baratan (*westernisasi*), nilai-nilai amoral seperti pergaulan bebas, kebiasaan minum khamar, dan lain-lain sehingga identitas sebagai generasi muda Islam sering menjadi baur, padahal mereka adalah generasi harapan bangsa dan ummat yang kelak akan menjadi pemimpin, oleh karena itu diperlukan peneguhan kembali nilai-nilai Islam, melalui pengabdian masyarakat yang dikemas dalam pelatihan dasar kepemimpinan dengan menerapkan nilai-nilai Al-Islam. Tujuan pengabdian adalah memberi pemahaman kepada remaja masjid tentang kepemimpinan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Metode pengabdian melalui ceramah dan diskusi Kelompok. Hasil post test yang dilakukan setelah kegiatan menunjukkan bahwa peserta yang berjumlah 30 orang telah memahami tentang kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, terutama tentang aqidah, ibadah, dan akhlak dengan nilai rata-rata 85 dari nilai-nilai rata-rata berkisar 55 ketika dilakukan pretest. Manfaat pertama yang dari pengabdian ini kepada mitra adalah mitra memiliki wawasan tentang kepemimpinan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam. Manfaat kedua adalah remaja dapat menghindari kegiatan yang tidak produktif. Kesimpulan dari pengabdian ini adalah remaja masjid Al-Aqabah Desa Bissoloro telah memahami dan menyadari bahwa seorang pemimpin harus mampu menginternalisasi nilai-nilai al-Islam dalam kepemimpinan pada masa yang akan datang ketika mereka menjadi pemimpin.

Kata Kunci: remaja, pelatihan, kepemimpinan, nilai, islam

Pendahuluan

Remaja adalah harapan bangsa dan agama sebab merekalah yang akan menjadi penerus cita-cita bangsa, sehingga mereka seharusnya memiliki sikap, pengetahuan, wawasan Islam dan keterampilan yang baik serta memadai. Akan tetapi rupanya cukup banyak remaja kita yang tidak siap menjadi penerus cita-cita bangsa dan ummat, oleh karena banyak diantara mereka terpapar oleh berbagai masalah-masalah sosial dan hukum, seperti Narkoba, Miras dan lain-lain. Akibatnya banyak pemuda yang jauh dari etika dan moral. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ramdhani dkk. (2017), permasalahan yang dihadapi oleh generasi muda sekarang diantaranya adalah peningkatan kekerasan pada lingkungan mereka, sangat mudah melontarkan kata-kata kasar, empati pada orang lain hilang, bohong menjadi trend. Bahkan remaja cenderung mengalami krisis

krakter sehingga memunculkan berbagai permasalahan seperti pengangguran, kenakalan remaja, kekerasan, dan konsumsi minuman keras.

Organisasi Remaja Masjid Al-Aqabah Desa Bissoloro Kecamatan Bongaya Kabupaten Gowa merupakan organisasi remaja masjid yang sudah berdiri sejak tahun 2013, yang digagas salah satu pendiri pondok pesantren Daru Fallah Bissoloro, yang menghimpun pemuda-pemudi dan remaja-remaja yang ada disekitar masjid atau yang remaja yang ada di Desa Bissoloro, yang berlatar belakang masyarakat yang masih kurang dari segi pendidikan, sehingga memerlukan pendekatan khusus untuk membina mereka. Secara umum masyarakat Desa Bissoloro menilai kegiatan remaja banyak yang sudah mengarah kepada perilaku negatif seperti mengkonsumsi minuman keras dan cenderung melakukan tindakan kekerasan. Untuk mengubah perilaku negative remaja diperlukan aktualisasi nilai-nilai ke-Islaman sekalipun sering ada benturan saat antara nilai kearifan lokal dengan nilai-nilai religi sebagai suatu tuntutan syariat yang wajib dipatuhi, sehingga terkadang banyak yang dikorbankan nilai-nilai Islam. Jika kondisi seperti ini dibiarkan ada kemungkinan nilai-nilai religius semakin terdesak, terpinggirkan tergantikan nilai-nilai amoral. Pada hal keberadaan nilai-nilai religi sangat urgen. Karena dengan nilai-nilai religius dapat menjadi pedoman dalam berperilaku.

Kata pemimpin berasal dari akar kata “pimpin” yang dapat diartikan bimbing atau tuntun. Oleh karena itu di dalamnya ada dua pihak yang orang yang dipimpin dan orang yang memimpin. Setelah mendapatkan tambahan awal “pe” berubah menjadi pemimpin yang berarti orang yang menuntun atau yang membimbing. Pengertian pemimpin menurut etimologi adalah orang yang dapat mempengaruhi dan membujuk orang lain agar mereka dapat mengerjakan sesuatu secara kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama, dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok (John & M. Echols dan Hassan Shadily, 2002). Pemimpin ada dua golongan yaitu pemimpin formal dan non formal. Pemimpin formal adalah orang yang diangkat secara resmi memegang suatu jabatan dalam suatu organisasi untuk yang didalamnya melekat hak dan kewajiban dalam rangka mencapai sasaran organisasi yang sudah ditetapkan. Contoh pemimpin formal adalah orang yang menjadi pimpinan di lembaga seperti eksekutif, legislative, dan yudikatif mulai dari kepala desa sampai presiden. Sedangkan pemimpin nonformal ialah orang yang tidak diangkat secara formal menjadi pemimpin, akan tetapi karena kapabilitas yang dimiliki sehingga mendapatkan kedudukan sebagai orang memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain baik secara psikis dan perilaku suatu masyarakat. Contoh pemimpin non formal adalah tokoh masyarakat, pemuka agama, pemuka adat, ketua LSM, guru, pemimpin di perusahaan, dan lain-lain (Siregar et al., 2018). Kepemimpinan sangat urgen oleh karena jika terjadi perubahan pemimpin seringkali mengubah kinerja suatu unit, instansi atau organisasi (Wibowo, 2011). Banyak pemimpin yang memimpin sesuai dengan teori-teori kepemimpinan yang lahir dari konsep manusia biasa, hingga mengabaikan nilai-nilai Agama, sehingga melahirkan penderitaan bagi orang yang dipimpinnya. Ketika menjadi pemimpin hendaklah pula bertanggung jawab atas apa yang di pimpinnya, dan juga menjadi pemimpin itu harus bisa memberikan contoh ataupun tauladan yang baik untuk yang di pimpinnya. Setiap pemimpin harus memiliki sikap sensitif, menjadi motivator buat orang yang dipimpinnya untuk menjaga dan meningkatkan etos kerja mereka (Olifiansyah et al., 2020). Muhammad Rasulullah SAW seorang pemimpin Negara sekaligus dan agama adalah contoh figur

pemimpin yang berhasil memimpin manusia berlandaskan nilai-nilai wahyu Allah Subhana Wataalah. Di satu sisi sebagai Nabi dan rasul Allah yang menyampaikan dakwah Islam, di sisi lain sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di negara Madinah ketika itu (Amin & Siregar, 2015). Gaya kepemimpinan Nabi Muhammad menurut Olifiansyah et al., (2020) terbagi dua yaitu menjadi servant (pelayan) dan guardian (penjaga), disamping itu nilai-nilai kepemimpinan Islam dapat juga diterapkan pada praktik bisnis maupun non-bisnis.

Menurut Aabed (2006), di antara nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam kepemimpinan adalah nilai aqidah, akhlak, ibadah dan mu'amala. Secara teoritikal gaya kepemimpinan Islam dapat menerjemahkan ketinggian Islam, termasuk keunikan akhlak dan role model kepada masyarakat secara keseluruhan, model kepemimpinan dalam Islam meletakkan tujuannya untuk mencapai kejayaan dunia dan akhirat.

Salah satu nilai Al-Islam yang dapat diterapkan dalam kepemimpinan adalah Aqidah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini dan dipegang bagi orang mukmin yang didasarkan pada dalil naqli dan aqli, yang menurut Yusmansyah (2008) ruang lingkup aqidah Islam adalah arkanul (rukun) iman yaitu beriman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya, hari akhir, dan kepada qada dan qadar-Nya.

Kemajuan peradaban suatu bangsa sangat terkait dengan modal Kepemimpinan yang ideal, oleh karena itu ummat Islam sangat menghendaki sosok pemimpin yang berkarakter baik atau berakhlak mulia. Rujukan utama seorang pemimpin Islam adalah Al-Quran dan Hadits serta menjadikan Rasulullah SAW dan para sahabat Khulafaur Rasyidin sebagai tauladan. Di Indonesia dalam konteks beragama rujukan ini dilandasi dengan aturan serta ketentuan hukum yang berlaku (Siregar et al., 2018), oleh karena seorang pemimpin yang berkarakter yang menjadi adab kebiasaannya dapat dicontoh oleh para pengikut, akibatnya seorang pemimpin dapat mudah mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan orang yang dipimpinya. Karakter atau akhlak yang dimaksud adalah cakap, adil, jujur, rendah hati, partisipatik, kritis dan membela yang lemah serta amanah (Siregar et al., 2018). Oleh karena itu kepemimpinan dalam Islam memiliki prinsip akuntabilitas yang meletakkan tugas sebagai muamala kehidupan pengabdian sebagai ibadah dalam rangka menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi Allah, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam Surah Al-a'raf ayat 129 (Bahruddin, 2016).

Program yang diabdikan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat sasaran adalah pelatihan dasar kepemimpinan dengan penerapan nilai-nilai Al-Islam, terutama menyangkut tentang nilai-nilai aqidah, ibadah, akhlak dan mu'amalah duniawi. Tujuan pengabdian masyarakat berupa Pelatihan Dasar Kepemimpinan dengan penerapan nilai-nilai Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman remaja masjid terhadap nilai-nilai Al-Islam sebagai calon pemimpin pada masa yang akan datang. Selain itu untuk meneguhkan peran dan fungsi remaja masjid agar dapat ikut dalam pembangunan Desa. Kegiatan ini juga bertujuan meningkatkan kesadaran remaja masjid agar mereka dapat menghindari perilaku negative, serta mempersiapkan calon pemimpin masa depan yang berkrakter.

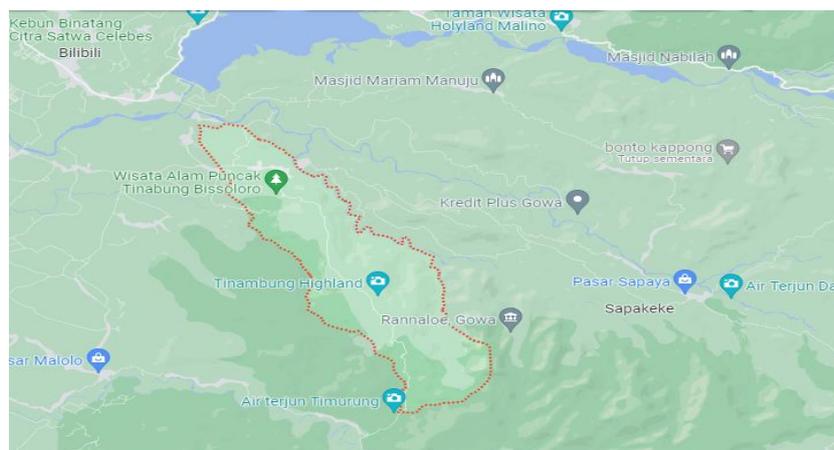
Pengabdian pada remaja masjid Al-Aqabah di Desa Bissoloro dapat bermanfaat kepada remaja masjid Al-Aqabah dalam meningkatkan pemahaman terhadap kepemimpinan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Selain itu kegiatan ini juga bermanfaat kepada masyarakat di sekitar oleh karena tersedianya remaja masjid yang siap menjadi kader

pemimpin yang akan siap menjadi penggerak di masyarakat khususnya di desa Bissoloro. Kegiatan ini bermanfaat kepada ta'mirul masjid oleh karena adanya remaja masjid yang dapat membantu pengurus dalam memakmurkan masjid.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu Pelaksanaan Pengabdian

Pengabdian kepada masyarakat bertempat di Desa Bissoloro Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa, yang berlangsung selama sehari yaitu pada tanggal 28 Pebruari 2023. Adapun peta lokasi pengabdian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran adalah Remaja Masjid Al-Aqabah berjumlah 30 orang yang ditentukan berdasarkan hasil survey yaitu mengunjungi lokasi kemudian melakukan diskusi dengan pembina Remaja Masjid lalu bersama-sama menetapkan jenis program yang akan dilaksanakan untuk menjawab permasalahan di kalangan remaja masjid khususnya remaja masjid Al-Aqabah Desa Bissoloro.

Metode Pengabdian

Metode pengabdian yang dilakukan pada pelatihan dasar kepemimpinan remaja masjid dimulai dengan persiapan yaitu melakukan koordinasi antara tim pengabdian kepada masyarakat (PKM) dari Unismuh Makassar dengan pembina remaja masjid Al-Aqabah untuk menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan serta peran masing-masing, selanjutnya tim PKM Unismuh Makassar mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam pelaksanaan pengabdian. Adapun model pelatihan yang dilakukan adalah penyuluhan yang disampaikan dalam bentuk ceramah dan diskusi.

Indikator Keberhasilan Pengabdian

Indikator keberhasilan pengabdian pada remaja masjid Al-Aqabah Bissoloro adalah: 1) Remaja masjid memahami tentang teori kepemimpinan; dan 2) Remaja masjid memahami tentang nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam kepemimpinan.

selalu memberikan motivasi agar para bawahan atau anggota bersemangat tinggi dalam bekerja (Olifiansyah et al., 2020).

Kepada peserta pemateri pelatihan menyampaikan contoh pemimpin yang berhasil memimpin manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai agama yaitu Nabi Muhammad saw yang memberikan contoh sebagai pemimpin agama sekaligus pemimpin Negara. Beliau disamping sebagai Rasul Allah yang mendakwahkan tentang Islam, beliau juga sebagai kepala Negara yang memegang kekuasaan tertinggi di Kota Madinah (Amin & Siregar, 2015).



Gambar 3. Peserta Sedang Mengikuti Materi PKM

Dalam penyampaian materi disampaikan bahwa disamping itu Nabi Muhammad dalam menjalankan fungsinya sebagai pemimpin umat beliau menjadi pelayan ummatnya sekaligus menjadi penjaga, hal ini sesuai dengan yang disampaikan Olifiansyah et al., (2020) bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang dibagi menjadi dua bagian yaitu servant (pelayan) dan guardian (penjaga). Penerapan nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan Islam dapat ditemukan pada berbagai lini kehidupan manusia termasuk pada praktik bisnis maupun non-bisnis.

Pemateri juga memberikan penyuluhan terhadap peserta pelatihan juga menyampaikan kepada peserta pelatihan bahwa ada beberapa nilai dapat diterapkan dalam kepemimpinan yang dapat mewarnai watak atau tindakan seorang pemimpin Islam, yaitu nilai-nilai aqidah, akhlak, ibadah dan mu'amala. Menurut Adnan Aabed (2006) secara teoritikal kepemimpinan Islam dapat menampakkan kehebatan Islam, begitulah keunikan akhlak dan dapat menjadi role model kepada seluruh masyarakat. Dalam pelatihan disampaikan bahwa salah satu nilai yang dapat diterapkan adalah nilai aqidah yaitu suatu ajaran pokok yang menjadi dasar keyakinan yang menjadi pegangan bagi seorang musli yang berlandaskan kepada dalil naqli yaitu Alquran dan hadits dan dalil aqli yaitu akal. Menurut Yusmansyah (2008), aqidah Islam meliputi rukun Iman, yaitu beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab Allah, Rasul-Nya dan hari akhir serta ketentuan Allah yaitu qadha dan

qadar-Nya. Peserta juga mendapatkan arahan materi bahwa kepemimpinan yang ideal sangat berkaitan dengan kemajuan yang dialami oleh suatu bangsa terutama dalam suatu peradaban. Oleh karena itu seorang pemimpin harus memiliki karakter yang baik dan akhlak yang mulia yang bersumber kepada Al-Quran dan hadits serta berpatokan pada kepribadian Nabiullah Muhammad saw dan para khulafaur Rasyidin, tentu jika di bawah kepada konsep negara maka rujukan harus pula dilandasi oleh aturan dan ketentuan hukum yang berlaku (Siregar et al., 2018).

Suatu bangsa yang maju dan memiliki peradaban yang hebat sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan. Oleh karena ummat Islam sangat menghendaki sosok pemimpin yang memiliki karakter yang baik dan akhlak yang mulia. Sumber rujukan menjadi seorang pemimpin bagi umat Islam berasal dari AlQuran dan Hadits, mencontoh kepribadian Rasulullah SAW dan para Khulafaur Rasyidin. Dalam konteks bernegara, rujukan tersebut dilandasi pula dengan aturan dan ketentuan hukum yang berlaku (Siregar et al., 2018). oleh seorang pemimpin yang berkarakter dapat menjadi contoh bagi pengikutnya sehingga seorang pemimpin akan mudah mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan orang yang mengikutinya. Pemateri juga menyampaikan kepada peserta pelatihan bahwa tanggung jawab atau prinsip seharusnya dijadikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dalam rangka menjalankan tugas sebagai khlifah di atas muka bumi (Siregar et al., 2018).

Setelah dilakukan pelatihan dasar kepemimpinan yang dikaitkan dengan nilai-nilai dasar Islam yaitu tentang aqidah, ibadah, akhlak dan mua'mala peserta sudah dapat memahami dengan baik, yang dibuktikan dengan hasil pretest dan posttest. Hasil pretest yang dilakukan sebelum dilakukan pelatihan menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman peserta berkisar 57 perorang setelah dilakukan pelatihan diperoleh posttest diperoleh nilai rata-rata perpeserta 89. Hasil ini menunjukkan bahwa tujuan pengabdian yang telah ditetapkan dinyatakan bahwa peserta telah memahami tentang kepemimpinan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam.

Kesimpulan

Setelah dilakukan pengabdian kepada remaja masjid alqabah, dapat disimpulkan bahwa remaja masjid Alqabah telah dapat memahami dengan baik tentang kepemimpinan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam yaitu nilai aqidah, ibadah, akhlak dan mua'malah.

Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian masyarakat (PKM) Universitas Muhammadiyah Makassar mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Majelis Litbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang telah meloloskan proposal pengabdian yang kami ajukan melalui Risetmu Bacth VI sehingga Tim PKM mendapatkan dana hibah untuk pengabdian, begitupula kepada Rektor Unismuh Makassar Tim mengucapkan banyak terima kasih yang telah memberikan ijin untuk melakukan pengabdian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Remaja masjid Al-Aqabah dan pembinanya yang telah bersedia dijadikan sebagai mitra dalam pengabdian ini.

Referensi

- Aabed, A. (2006). A Study of Islamic Leadership Theory and Practice in K-12 Islamic Schools in Michigan. *Tesis Ijazah Doktor Falsafah*.
- Amin, S., & Siregar, F. M. (2015). Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur'an. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, 1(1), 33–46.
- Bahrudin, E. (2016). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *FIKRAH*, 8(1).
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III Cet. II*. Balai Pustaka,.
- Olifiansyah, M., Hidayat, W., Dianying, B. P., & Dzulfiqar, M. (2020). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 98–111.
- Siregar, S. F., Fuady, Y., Fadli, M., Al-Bukhori, A., Lubis, P. N., Nasution, S. N., & Suryani, I. (2018). Karakter dan Akhlak Pemimpin dalam Perspektif Islam. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 110–116.
- Taufik Yusmansyah. (2008). *Aqidah Akhlaq*. PT. Grafindo Media Pratama.
- Wibowo, U. B. (2011). Teori Kepemimpinan. *Badan Kepegawaian Daerah Kota Yogyakarta [Skripsi]. [Internet]. [Diunduh 26 September 2017]*. Tersedia Pada: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/c20201113>